



**ANALISIS KUALITAS SOAL TES FORMATIF BAHASA  
PRANCIS BUATAN GURU SMA DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Bahasa Prancis**

oleh

Hayyin Awwaliyya Tiyas Samudra

2301416021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Februari 2020

Pembimbing,



Dra. Dwi Astuti, M. Pd.

NIP. 196101231986012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 26 Februari 2020

### Panitia Ujian Skripsi

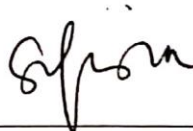
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP. 198505282010121006

Ketua



Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd. NIP. 197801132005012001

Sekretaris



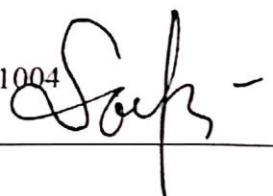
Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd. NIP. 198008152003122001

Penguji I



Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd NIP. 197810072005011004

Penguji II



Dra. Dwi Astuti, M. Pd.

Penguji III/ Pembimbing

NIP. 196101231986012001



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum (NIP. 196202211989012001)

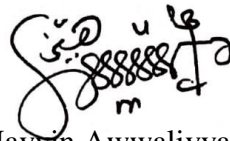


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Februari 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hayyin Awwaliyya Tiyas Samudra'. The signature is stylized and includes some illegible scribbles and characters.

Hayyin Awwaliyya Tiyas Samudra

NIM. 2301416021

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

“Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya.” (Maya Angelou)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyiroh : 5-6)

“Balas dendam terbaik adalah dengan menjadikan dirimu lebih baik.” (Ali Bin Abi Thalib)

### **Persembahan :**

- 1. Mes parents qui me prient et m'encouragent toujours.*
- 2. Mes chers professeurs qui m'ont donné la motivation.*
- 3. Mon frère et mon copain qui m'accompagnent toujours.*
- 4. Mes chers amis.*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Kualitas Soal Tes Formatif Bahasa Prancis Buatan Guru SMA di Kota Semarang” berhasil penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dan diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
3. Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini selesai.
4. Dra. Dwi Astuti, M.Pd, Pembimbing yang dengan tulus dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd, Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Guru Bahasa Prancis SMA di Kota Semarang yang telah memberikan soal formatif untuk penelitian ini.
8. Orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang melalui dukungan dan doa dalam setiap langkahku. Kedua adik laki-lakiku yang selalu memberikan semangat, serta *mon copain* yang menemaniku berjuang.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Prancis 2016 yang selalu memberikan saran, bantuan, dan hiburan.

10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar ini, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat. Kritik dan saran penulis butuhkan untuk perbaikan skripsi ini.

Semarang, Februari 2020

Penulis

## SARI

Samudra, Hayyin Awwaliyya Tiyas. 2020. *Analisis Kualitas Soal Tes Formatif Bahasa Prancis Buatan Guru SMA di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dra. Dwi Astuti, M. Pd.

Kata kunci : kualitas soal, tes formatif, tes objektif, tes subjektif, tes buatan guru.

Setiap kegiatan pengajaran harus selalu diikuti oleh kegiatan penilaian (evaluasi). Alat evaluasi yang dimaksud adalah tes. Ditinjau dari segi penyusunannya, tes dibedakan menjadi dua, yaitu tes standar dan tes buatan guru. Pada umumnya tes buatan guru tidak diujicobakan terlebih dahulu. Tes buatan guru biasanya dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), begitu pun di mata pelajaran bahasa Prancis. Untuk mengembangkan butir soal, maka guru harus memperhatikan kaidah penulisan soal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas soal tes formatif buatan guru bahasa Prancis SMA di kota Semarang.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah soal tes formatif jawaban singkat, menjodohkan, pilihan ganda, dan uraian kelas X yang dibuat oleh guru bahasa Prancis di kota Semarang. Sumber data penelitian ini adalah bank soal yang ada di SMA Negeri 8 Semarang, SMA Negeri 11 Semarang, SMA Negeri 12 Semarang, SMA Negeri 14 Semarang, SMA Kristen YSKI Semarang dan SMA Institut Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul yang berupa soal tes formatif yang berupa soal objektif dan subjektif, selanjutnya data dianalisis sesuai dengan kaidahnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas soal tes formatif buatan guru bahasa Prancis SMA di Kota Semarang secara keseluruhan memiliki kualitas Baik. Dari empat jenis soal formatif bahasa Prancis buatan guru, yang kualitasnya paling baik adalah soal pilihan ganda.



## **ARTICLE**

### **ANALYSE DE LA QUALITÉ DU TEST FORMATIF PRODUIT PAR LES PROFESSEURS DU FRANÇAIS AU LYCÉE À SEMARANG**

Hayyin Awwaliyya Tiyas Samudra, Dwi Astuti.

Programme de la Pédagogie du Français, Département des Langues et des  
Littératures Étrangères, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État  
Semarang

#### **Abstract**

The purpose of this study is to determine the quality of formative test made by French teachers of Senior High School in Semarang. The approach used in this study is qualitative descriptive. The object of this study is formative test of class X of short answer test, matching test, multiple choice test, and essay made by French teachers of Senior High School in Semarang. The data source in this study is a bank of test that exists on each Senior High School in Semarang. The data collection method used is documentation. After data of formative test was collected, the data was analysed according to the rules of test production. The result showed that quality of formative test made by French teachers of Senior High School in Semarang is in the category good and the best quality test is the multiple choice test.

Keywords : quality of test, test formative, test objective, test subjective, test made by teacher.

## **Abstrait**

L'objectif de cette recherche est de décrire la qualité du test formatif produit par les professeurs du français au lycée à Semarang. Cette recherche est celle de descriptive qualitative. L'objet de cette recherche est le test formatif de la classe X à la réponse courte, le test d'association, le test à la question à choix multiple, et le test d'essai produit par les professeurs du français à Semarang. La source de donnée de cette recherche est la banque de test de quelque lycée à Semarang. Cette recherche utilise la méthode de la documentation. Après la collection de donnée, c'est l'analyse selon les règles de rédaction. Les résultats montrent que la qualité du test formatif qui a été fait par les professeurs du français au lycée à Semarang est dans la catégorie bonne et le type du test qui a la meilleure qualité est le test à la question à choix multiple.

Mots clés : qualité du test, test formatif, test objectif, test subjectif, test fait par le professeur.

## INTRODUCTION

La partie importante dans l'éducation est le curriculum. Le système d'éducation n'est pas parfait sans curriculum car il est comme la base de mesure pour la qualité d'éducation. Le curriculum actuel en Indonésie est le curriculum 2013.

Une des composantes du curriculum est l'évaluation. Chaque activité d'enseignement doit toujours être suivie de l'évaluation. En général, l'outil de l'évaluation dans l'enseignement est le test. Selon Arikunto (2016 : 67), le test est un outil ou une procédure utilisée pour découvrir ou mesurer quelque chose par des moyens et des règles qui ont été déterminés.

Selon la rédaction, Nurgiyantoro (2010 : 105) a expliqué qu'il y a deux types de test, ce sont : (1) le test standard et (2) le test produit par le professeur. Le test standard est celui qui est standardisé et examiné plusieurs fois. Le test produit par le professeur est celui qui est produit par le professeur pour mesurer la capacité des élèves. En général, la qualité de ce test est faible car il n'est pas analysé à cause de plusieurs facteurs : le temps, l'occasion, et le manque de compétence à analyser. Puis, selon la fonction pour mesurer le développement de l'apprentissage des élèves, Sudijono (2009: 67-75) a classé le test en six groupes, ce sont : (1) Le test de sélection, (2) Le pré-test, (3) Le test final ou post-test, (4) Le test diagnostique, (5) Le test formatif et (6) Le test sommatif.

L'un des tests produit par les professeurs au lycée est le test formatif. Selon Nurgiyantoro (2010 : 106-108), les types du test, inclus le test formatif sont : (1) Le test subjectif et (2) le test objectif. Les types du test objectif selon Nurgiyantoro (2010 : 122-139) sont : (a) le test à la réponse courte, (b) vrai-faux, (c) le test d'association et (d) le test à la question à choix multiple. Pour faire ces tests, les professeurs doivent faire attention aux règles de rédaction.

Surapranata (2004 : 89-90) a expliqué les règles de rédaction du test à la réponse courte, ce sont :

(1) La question doit être conforme aux capacités (des compétences et indicateurs).

- (2) La question doit utiliser une bonne langue, des phrases courtes, et claires pour être facile à comprendre.
- (3) Les réponses demandées par la question qui sont sous forme de mots, phrases, nombres, symboles, années, lieux, etc. doivent être concises et certaines.
- (4) La question n'est pas la phrase citée directement d'un livre.
- (5) La question ne contient pas des instructions pour la clé de réponse.
- (6) Si la question est sous forme de phrase incomplète, la partie à remplir par les lycéens est au maximum consiste en deux parties pour une phrase.

Surapranata (2004 : 118-129) a aussi expliqué les règles de rédaction du test d'association, ce sont :

- (1) Les questions sont selon l'indicateur.
- (2) L'homogénéité.
- (3) Le nombre des réponses est plus de celui des prémisses.
- (4) Les déclarations qui sont plus longues sont placées à gauche et celles qui sont plus courtes sont placées à droite.
- (5) Les prémisses et les réponses sont placées sur une page. Particulièrement pour le placement des prémisses ci-dessus et des réponses ci-dessous.
- (6) Les prémisses doivent utiliser 1, 2, 3, etc. comme des chiffres et les réponses utilisent l'alphabet (a, b, c, etc.).
- (7) Les réponses qui sont sous forme de nombres doivent être organisées de manière séquentielle, du plus grand au plus petit ou du plus petit au plus grand.
- (8) Les questions utilisent une bonne langue qui conforme aux règles, des phrases courtes, claires et communicatifs, faciles à comprendre et n'utilisent pas la langue locale, si les questions seront utilisées pour d'autres régions ou au niveau national.
- (9) Il y a une consigne claire et facile à comprendre.

Le guide d'évaluation pour le lycée en 2017 a donné les règles de rédaction pour le test à la question à choix multiple selon la substance/ la matière, la construction et la langue. En général, Le test à la question à choix multiples

utilise 5 (cinq) choix de réponse. Des cinq choix de réponse, l'un est la clé, qui est la réponse correcte ou la plus correcte, et l'autre est des destructeurs.

Les règles de rédaction pour le test à la question à choix multiple selon la substance/ la matière sont :

- (1) La question conforme aux indicateurs.
- (2) La question ne contient pas *SARA* et *PPPK* (l'ethnique/ le religieux/ la race/ l'intergroupe/ la pornographie/ le politique/ la propagande/ la violence).
- (3) La matière mesurée est selon la compétence (*UKRK*: l'urgence, la durabilité, la pertinence et l'utilisabilité).
- (4) Les choix de réponses sont homogènes et logiques.
- (5) Il n'y a qu'une seule réponse qui est vrai.

Les règles de rédaction pour le test à la question à choix multiple selon la construction sont :

- (1) La question est brève, claire et ferme.
- (2) La question et les choix des réponses sont des déclarations qui sont nécessaires.
- (3) La question ne donne pas la clé de réponse.
- (4) Les questions ne sont pas double négative.
- (5) Les images/ graphiques/ tableaux/ diagrammes, etc. sont clairs et fonctionnent.
- (6) La longueur du choix des réponses est relativement la même.
- (7) Les choix des réponses ne sont pas «tous les choix de réponses sont corrects» ou «tous les choix de réponses sont faux».
- (8) Les choix des réponses qui sont sous forme de nombres ou de temps sont organisés.
- (9) La question ne dépend pas à la réponse de la question précédente.

Ensuite, les règles de rédaction pour le test à la question à choix multiple selon la langue sont :

- (1) La question utilise la langue conformément aux règles indonésiennes, sauf pour les matières en langue étrangère ou la langue locale.
- (2) La question utilise la langue communicative.

- (3) La question n'utilise pas la langue locale.
- (4) Le choix des réponses ne répète pas le même mot/ groupe de mots.

Puis, le guide d'évaluation pour le lycée en 2017 a aussi donné les règles de rédaction pour le test d'essai selon la substance/ la matière, la construction et la langue.

Selon la substance/ la matière sont :

- (1) La question conforme aux indicateurs.
- (2) La question ne contient pas *SARA* et *PPPK* (l'ethnique/ le religieux/ la race/ l'intergroupe/ la pornographie/ le politique/ la propagande/ la violence).
- (3) Il y a la limitation de la question et réponse.
- (4) La matière mesurée est selon la compétence.
- (5) La matière est selon le niveau scolaire.

Selon la construction sont :

- (1) Il y a des consignes claires.
- (2) La question utilise le point d'exclamation.
- (3) Les images/ graphiques/ tableaux/ diagrammes, etc. sont clairs et fonctionnent.
- (4) Il y a la rubrique de notation.

Selon la langue sont :

- (1) La question utilise la langue communicative.
- (2) La question utilise la bonne langue.
- (3) La question ne contient pas une phrase qui provoque des malentendus.
- (4) La question ne contient pas une phrase offensante.
- (5) La question n'utilise pas la langue locale.

La recherche préliminaire par Mufida, Astuti et Purwani (2019) montre que la qualité du test formatif programmé produit par les professeurs du français au lycée au dixième classe à Semarang est mentionné Bien. La recherche examine le test à choix multiple et le test QROC comme l'objet de recherche. Puis, celui de cette recherche est le test à la réponse courte, le test d'association, le test à la question à choix multiple et le test d'essai.

Cette recherche a le but de décrire la qualité du test formatif produit par les professeurs du français au lycée à Semarang parce que la qualité est faible à cause du manque de compétence de professeur pour produire le test.. Cette recherche décrit la qualité du test formatif produit par les professeurs du français au lycée à Semarang dans la compétence «saluer, prendre congé, remercier et s’excuser», «se présenter», «heure, jour, date, mois, année» et «présenter son identité».

## **MÉTHODOLOGIE**

Cette recherche est la recherche descriptive qualitative. L’objet de cette recherche est le test formatif de la classe X à la réponse courte, le test d’association, le test à la question à choix multiple, et le test d’essai qui sont produits par le professeur du français à Semarang. La source de donnée de cette recherche est la banque de test de SMA Negeri 8 Semarang, SMA Negeri 11 Semarang, SMA Negeri 12 Semarang, SMA Negeri 14 Semarang, SMA Kristen YSKI Semarang et SMA Institut Indonesia. Cette recherche utilise la méthode de la documentation. Après la collection des données, c’est l’analyse selon les étapes suivantes :

- (1) Analyser chaque question du test formatif objectif analysant la carte de donnée.
  - a. Analyser le test à la réponse courte selon la théorie de Surapranata.
  - b. Analyser le test d’association selon la théorie de Surapranata.
  - c. Analyser la question à choix multiple analysant le guide d’évaluation pour le lycée en 2017 (selon la substance/ matière, la construction et la langue).
- (2) Analyser chaque question du test formatif subjectif analysant la carte de donnée selon le guide d’évaluation pour le lycée en 2017 (selon la substance/ matière, la construction et la langue).
- (3) Tabuler les résultats des catégorisations.
- (4) Mettre les résultats aux critères de la qualité.

Après avoir analysé et tabulé, ensuite les résultats de l’analyse des questions objectif et subjectif sont notés. Score « 1 » est donné si la question s’accorde au règle, puis score « 0 » pour celle qui ne s’accorde pas au règle.

Azwar (2019 : 149-150) a partagé la qualité des questions avec les critères « bonne », « moyenne », « mauvaise ».

## **ANALYSE ET RÉSULTAT**

Il y a 69 questions à la réponse courte, 1 test d'association, 8 questions à choix multiple et 39 questions d'essai. Basé sur la résultat de l'analyse des données. On peut conclure que la qualité du test formatif de la classe X qui est produit par le professeur du français au lycée à Semarang est Bonne. Voici les résultats d'analyse des tests.

### **A. L'analyse de la qualité du test à la réponse courte**

Selon les résultats d'analyse, la qualité du test à la réponse courte est dans la catégorie « Bonne ». Parmi les quatre cents sept (407) règles, il y a trois cents quatre-vingt-sept (387) qui s'accordent aux règles de rédaction et vingt (20) qui ne s'accordent pas aux règles de rédaction.

La question qui s'accorde à la règle de rédaction, par exemple :

Complétez les dialogues suivants ! (*Lengkapilah dialog berikut ini !*)

A : Bonjour Beni

B : ..... Lidia

Il y a le mot « Bonjour » dans le dialogue. Ce mot est inclus dans la matière « saluer » dans le *Silabus* la classe dix, la compétence 3.1 et 4.1. Cette explication montre que cette question s'accorde à la règle de rédaction « la question doit être conforme aux capacités (des compétences et indicateurs) ».

La question qui ne s'accorde pas à la règle de rédaction, par exemple :

Complétez les phrases avec verbe être !

(*Lengkapi kalimat dengan kata kerja être*)

Nous ..... étudiant.

Dans la question, le mot « étudiant » est faux. Celui qui est vrai est « étudiants ». Cette explication montre que cette question ne s'accorde pas à la règle de rédaction « la question doit utiliser une bonne langue, des phrases courtes, et claires pour être facile à comprendre ».



## B. L'analyse de la qualité du test d'association

Selon les résultats d'analyse, la qualité du test d'association est dans la catégorie « Bonne ». Parmi les six (6), il y a quatre (4) qui s'accordent aux règles de rédaction et deux (2) qui ne s'accordent pas aux règles de rédaction.

Voici l'analyse du test d'association :

Associez les images et les textes ! (*Hubungkan gambar dengan teks !*)



Salut

Ça va mal

Ça va bien

Âllo

Au revoir

- La règle n° 1 : les questions sont selon l'indicateur.  
Analyse : Le professeur donne le test sans indicateur et les questions ne contiennent pas l'indicateur mesuré. Alors ces questions ne peuvent pas être analysées à cette règle.
- La règle n° 2 : L'homogénéité.  
Analyse : Toutes les questions sont dans une compétence « saluer, prendre congé, remercier et s'excuser ». Alors, ces questions s'accordent à cette règle.
- La règle n° 3 : Le nombre des réponses est plus de celui des prémisses.  
Analyse : Il y a 5 réponses et 5 prémisses. Alors, ces questions ne s'accordent pas à cette règle.
- La règle n° 4 : Les déclarations qui sont plus longues sont placées à gauche et celles qui sont plus courtes sont placées à droite.

- Analyse : Les prémisses dans cette question est des images et les réponses dans cette question est des déclarations. Alors, ces questions ne peuvent pas être analysées à cette règle.
- La règle n° 5 : Les prémisses et les réponses sont placées sur une page. Particulièrement pour le placement des prémisses ci-dessus et des réponses ci-dessous.
- Analyse : Les prémisses et les réponses se trouve dans une page. Alors, ces questions s'accordent à cette règle.
- La règle n° 6 : Les prémisses doivent utiliser 1, 2, 3, etc. comme des chiffres et les réponses utilisent l'alphabet (a, b, c, etc.).
- Analyse : Les prémisses et les réponses n'utilisent pas les chiffres et l'alphabet. Alors, ces questions ne s'accordent pas à la règle.
- La règle n° 7 : Les réponses qui sont sous forme de nombres doivent être organisées de manière séquentielle, du plus grand au plus petit ou du plus petit au plus grand.
- Analyse : Les réponses ne sont pas sous forme de nombres, alors ces questions ne peuvent pas être analysées.
- La règle n° 8 : Les questions utilisent une bonne langue qui conforme aux règles, des phrases courtes, claires et communicatifs, faciles à comprendre et n'utilisent pas la langue locale, si les questions seront utilisées pour d'autres régions ou au niveau national.
- Analyse : La consigne est « Associez les images et les textes ! ». Puis, les questions sont « *salut, ça va bien, ça va mal, âllo, dan au revoir* ». Les questions a utilisé une bonne langue qui conforme aux règles, des phrases courtes, claires et communicatifs, faciles à comprendre. Alors, ces questions s'accordent à cette règle.
- La règle n° 9 : Il y a une consigne claire et facile à comprendre.

Analyse : Il y a une consigne en français avec la traduction. La consigne est « Associez les images et les textes ! ». Alors, ces questions s'accordent à cette règle.

C. L'analyse de la qualité du test à la question à choix multiple

Selon les résultats d'analyse, la qualité du test à la question à choix multiple est dans la catégorie « Bonne ». Parmi les cent vingt-et-un (121), il y a cent dix-sept (117) qui s'accordent aux règles de rédaction et quatre (4) qui ne s'accordent pas aux règles de rédaction. Voici les exemples de la question selon la substance/matière, la construction et la langue.

1) Selon la substance/ matière

La question qui s'accorde à la règle de rédaction, par exemple :

Choisissez la bonne réponse! (*Pilihlah jawaban yang paling benar !*)

*Bagaimana ungkapan selamat tinggal dalam bahasa Prancis?*

- a. Salut
- b. Bonjour
- c. Bonsoir
- d. Au revoir
- e. Merci

Toutes les réponses sont la salutation. Alors, cette question s'accorde à la règle de rédaction « les choix de réponses sont homogènes et logiques ».

La question qui ne s'accorde pas à la règle de rédaction, par exemple :

Choisissez la bonne réponse! (*Pilihlah jawaban yang paling benar !*)

Je ..... Andika Putra.

- a. m'appelle
- b. t'appelles
- c. s'appelle
- d. s'appeler
- e. appelle

Les réponses sont la conjugaison du verbe s'appeler. Mais, il y a une réponse qui n'est pas la conjugaison du verbe s'appeler, c'est « appelle ».

Cette explication montre que la question ne s'accorde pas à la règle de rédaction « les choix de réponses sont homogènes et logiques ».

2) Selon la construction

La question qui s'accorde à la règle de rédaction, par exemple :

*Pilihlah jawaban yang tepat dengan menyilang opsi yang disediakan !*



*Ungkapan sapaan yang sesuai dengan gambar di atas adalah.....*

- a. Bonjour
- b. Bonsoir
- c. Bonne nuit
- d. Au revoir
- e. Merci

Cette question utilise l'image différente de la question précédente, alors cette question s'accorde à la règle « la question ne dépend pas à la réponse de la question précédente ».

3) Selon la langue

La question qui s'accorde à la règle de rédaction, par exemple :

Choisissez la bonne réponse! (*Pilihlah jawaban yang paling benar !*)

*Bagaimana ungkapan selamat tinggal dalam bahasa Prancis?*

- a. *Salut*
- b. *Bonjour*
- c. *Bonsoir*
- d. *Au revoir*
- e. *Merci*

La question utilise l'indonésien et le français. Alors, la question s'accorde à la règle de rédaction « la question n'utilise pas la langue locale ».

#### D. L'analyse de la qualité du test d'essai

Selon les résultats d'analyse, la qualité du test d'essai est dans la catégorie « Bonne ». Parmi les quatre cents soixante-six (466), il y a quatre cents six (406) qui s'accordent aux règles de rédaction et soixante (60) qui ne s'accordent pas aux règles de rédaction. Voici les exemples de la question selon la substance/ matière, la construction et la langue.

##### 1) Selon la substance/ matière

La question qui s'accorde à la règle de rédaction, par exemple :

Présentez vous ! (nom/prénom, âge, nationalité et profession !) (*Perkenalkan dirimu ! (nama, umur, kebangsaan dan pekerjaan!)*) (10 points)

La question demande aux lycéens de se présenter. Les lycéens doivent présenter son nom, son âge, sa nationalité et sa profession. Cette explication montre que la question s'accorde à la règle de rédaction « il y a la limitation de la question et réponse ».

La question qui ne s'accorde pas à la règle de rédaction, par exemple :

Traduisez les phrases suivantes!

*Dika dan saya mempunyai sebuah laptop*

Les lycéens doivent traduire la phrase, mais il n'y a pas d'explication que les lycéens doivent traduire en quelle langue. Alors, la question ne s'accorde pas à la règle de rédaction « il y a la limitation de la question et réponse ».

##### 2) Selon la construction

La question qui s'accorde à la règle de rédaction, par exemple :

Présentez vous ! (nom/prénom, âge, nationalité et profession !) (*Perkenalkan dirimu ! (nama, umur, kebangsaan dan pekerjaan!)*) (10 points)

Il s'écrit 10 points dans la question, alors, cette question s'accorde à la règle « il y a la rubrique de notation ».

La question qui ne s'accorde pas à la règle de rédaction, par exemple :

Traduisez les phrases suivantes!

*Dika dan saya mempunyai sebuah laptop*

Il n'y a pas la rubrique de notation dans la question, alors, cette question ne s'accorde pas à la règle « il y a la rubrique de notation ».

### 3) Selon la langue

La question qui s'accorde à la règle de rédaction, par exemple :

Traduisez en français ! (*Terjemahkanlah ke dalam bahasa Prancis!*) (3 points)  
*Anda tinggal di Jakarta.*

La question est en français et en indonésien. La question a utilisé la bonne langue, alors cette question s'accorde à la règle de rédaction « La question utilise la bonne langue ».

La question qui ne s'accorde pas à la règle de rédaction, par exemple :

Présentez vous ! (nom/prénom, âge, nationalité et profession !) (*Perkenalkan dirimu ! (nama, umur, kebangsaan dan pekerjaan!)*) (10 points)

Dans la question, la phrase « présentez vous » est faux. Celle qui est vrai est « présentez-vous ». Puis, la phrase « *nom/prénom, âge, nationalité et profession* » est faux. Celle qui est vrai est « *votre nom/prénom, âge, nationalité et profession* ». L'analyse montre que la question ne s'accorde pas à la règle de rédaction « La question utilise la bonne langue ».

## CONCLUSION

Les résultats d'analyse ont montré que la qualité du test formatif de la classe X produit par les professeurs du français au lycée à Semarang est dans la catégorie Bonne. La note de toutes les questions est neuf cents quatorze de mille et le pourcentage est 91%. Puis, le test qui a la meilleure qualité des quatre types est la question à choix multiple parce que le pourcentage le plus élevé est 97%.

Bien que la qualité du test formatif soit bonne, il y a la faiblesse dans quelques aspects. Dans le test à la réponse courte, il y a plus d'une réponse dans une question et la langue qui ne s'accorde pas à la règle. Puis, dans le test d'association, le nombre de prémisse est même que celui de réponse. Ensuite dans le test à choix multiple, les choix des réponses qui ne sont pas homogènes et dans le test d'essai, il n'y a pas de consignes claires, il n'y a pas la rubrique de notation, la langue dans la question ne s'accorde pas à la règle et la question qui provoque des malentendus.

## **REMERCIEMENT**

Je remercie à mes parents qui me prient et m'encouragent toujours. Mes professeurs qui m'ont donné la motivation et tous les amis qui m'accompagnent toujours.

## **BIBLIOGRAPHIE**

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2019. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penilaian Untuk SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mufida, Astuti dan Purwani. 2019. *L'Analyse de La Qualité du Test Formatif Programmé Faite Par Les Professeur Au Lycée Pour La Xeme Classe À Semarang*. Journal Didactique du FLE Didactofrancia 8 (2). Hlm. 1-6. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
SARI .....	vii
<i>ARTICLE</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	5
2.2 Landasan Teoretis .....	8
2.2.1 Evaluasi.....	8
2.2.2 Tes.....	10
2.2.3 Silabus Bahasa Prancis Kelas X .....	32



### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	36
3.2 Sasaran Penelitian .....	36
3.3 Sumber Data dan Data.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5 Teknik Analisis Data .....	37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Pengumpulan Data .....	45
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan.....	46

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan.....	96
5.2 Saran.....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar .....	32
Tabel 3.1 Kartu Data Analisis Soal Jawaban Singkat.....	38
Tabel 3.2 Kartu Data Analisis Soal Menjodohkan .....	38
Tabel 3.3 Kartu Data Analisis Soal Pilihan Ganda.....	39
Tabel 3.4 Kartu Data Analisis Soal Uraian.....	41
Tabel 3.5 Kriteria Kualitas Keseluruhan Soal .....	42
Tabel 3.6 Kriteria Kualitas Soal Jawaban Singkat.....	43
Tabel 3.7 Kriteria Kualitas Soal Menjodohkan .....	43
Tabel 3.8 Kriteria Kualitas Soal Pilihan Ganda.....	44
Tabel 3.9 Kriteria Kualitas Soal Uraian.....	44
Tabel 4.1 Jumlah Soal Objektif dan Subjektif Tes Formatif Buatan Guru.....	45
Tabel 4.2 Hasil Analisis Secara Keseluruhan .....	47
Tabel 4.3 Hasil Analisis Soal Jawaban Singkat.....	48
Tabel 4.4 Hasil Analisis Soal Menjodohkan.....	54
Tabel 4.5 Hasil Analisis Soal Pilihan Ganda .....	59
Tabel 4.6 Hasil Analisis Soal Uraian.....	83

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Lembar Soal Tes Formatif.....	101
Lampiran 2 Kartu Data Soal Jawaban Singkat .....	113
Lampiran 3 Kartu Data Soal Menjodohkan .....	116
Lampiran 4 Kartu Data Soal Pilihan Ganda .....	118
Lampiran 5 Kartu Data Soal Uraian .....	126
Lampiran 6 SK Dosen Pembimbing .....	
Lampiran 7 Surat Pernyataan Selesai Revisi .....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman di dunia pendidikan sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Aspek-aspek dalam pendidikan seperti proses pembelajaran harus diperhatikan agar kualitas pendidikan meningkat. Bagian yang memegang peran penting di dalam suatu pendidikan adalah kurikulum. Tanpa kurikulum, suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna karena kurikulum adalah sebagai tolok ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas pendidikan, dalam hal ini, peserta didik.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 atau dikenal dengan K13 yang memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Pembelajaran dalam K13 adalah berbasis saintifik 5M: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyajikan.

Salah satu komponen kurikulum adalah evaluasi. Setiap kegiatan pengajaran harus selalu diikuti oleh kegiatan penilaian (evaluasi). Evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk keberhasilan siswa dalam program pendidikan yang diikuti (Kusaeri 2012: 17). Dengan evaluasi kemudian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan dan keberhasilan siswa.

Pada umumnya alat evaluasi pendidikan terutama pengajaran berupa tes. Menurut Arikunto (2016: 67), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang

diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau perintah, menjawab secara lisan, dan sebagainya.

Menurut Sudijono (2009: 67), ditinjau dari segi fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi: 1) tes seleksi, 2) tes awal, 3) tes akhir, 4) tes diagnostik, 5) tes formatif dan 6) tes sumatif. Arikunto (2016: 50) menyatakan bahwa tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

Adapun ditinjau dari segi penyusunannya, jenis tes dibedakan menjadi dua, yaitu tes standar dan tes buatan guru. Tes standar merupakan tes yang telah distandarkan. Penyusunan tes standar dilakukan dengan membuat rumusan kompetensi yang akan diukur, deskripsi bahan, kisi-kisi, dan kemudian menyusun butir-butir soal. Tes standar bersifat nasional dan dapat digunakan berkali-kali. Adapun tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mengukur pencapaian prestasi peserta didik. Penyusunan tes buatan guru yaitu didasarkan pada kompetensi dasar, indikator, dan deskripsi bahan yang telah diajarkan. Tes buatan guru mempunyai daya jangkau yang terbatas dan lebih tepat diterapkan pada kelasnya tersendiri, tidak pada kelas atau bahkan sekolah lain yang diajar oleh guru yang berbeda.

Guru mata pelajaran sebelum menyusun tes harus terlebih dahulu menetapkan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan butir soal dan menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Untuk membuat soal, maka guru harus memperhatikan kaidah penulisan soal. Ismawati (2015: 153) menjelaskan bahwa pada prinsipnya analisis kualitas butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal. Aspek yang diperhatikan dalam penelaahan secara kualitatif adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/ budaya, dan kunci jawaban/ pedoman penskorannya. Peneliti melihat bahwa masih banyak guru menyusun tes tanpa memperhatikan kisi-kisi dan kaidah

penulisan butir soal dan tidak menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kualitas soal tes formatif bahasa Prancis kelas X buatan guru SMA di Kota Semarang. Peneliti memilih untuk mendeskripsikan soal tes kelas X Kompetensi Dasar 3.1 dan 4.1, 3.2 dan 4.2, 3.3 dan 4.3 dan 3.4 dan 4.4 karena merupakan bab awal siswa mempelajari bahasa Prancis.

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mendeskripsikan tes formatif karena pentingnya tes tersebut yaitu digunakan untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang dapat menyebabkan kegagalan di awal proses pembelajaran dan untuk menentukan rencana pembelajaran selanjutnya. Kemudian, peneliti mendeskripsikan tes buatan guru karena peneliti melihat pada umumnya guru ketika menyusun soal tidak memperhatikan kisi-kisi, kaidah penulisan soal dan pedoman penskoran. Selain itu, tes buatan guru sering tidak diujicobakan terlebih dahulu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun dan mengujicobakan soal. Sedangkan tes standar telah diuji beberapa kali sehingga sudah memiliki kualitas yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dan diberi judul "*Analisis Kualitas Soal Tes Formatif Bahasa Prancis Buatan Guru SMA di Kota Semarang*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana kualitas soal tes formatif bahasa Prancis buatan guru SMA di kota Semarang?
- 2) Apa jenis soal formatif bahasa Prancis buatan guru yang kualitasnya paling baik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan kualitas soal tes formatif bahasa Prancis yang dibuat oleh guru SMA di kota Semarang.
- 2) Mendeskripsikan jenis soal tes formatif bahasa Prancis buatan guru yang kualitasnya paling baik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini meliputi manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kualitas soal tes formatif bahasa Prancis yang dibuat oleh guru SMA di kota Semarang sehingga dapat menjadi masukan bagi guru bahasa Prancis di SMA dalam menyusun tes formatif berikutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, supaya kebermanfaatan dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Landasan teoretis berisi tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dan dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan analisis kualitas tes formatif bahasa Prancis buatan guru SMA di kota Semarang. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012), Nugraheni, Widodo dan Sugiyo (2013), Boissard (2016), Siregar dan Lestari (2018), Mufida, Astuti dan Purwani (2019).

Santoso (2012) melakukan penelitian yang berjudul “*An analysis of english formative test at the second grade students of SMP Babus Salam Panguragan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan jawaban oleh siswa kelas dua SMP Babus Salam Panguragan setelah mengikuti tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa presentase kesalahan item tes formatif bahasa Inggris cukup memuaskan untuk mengukur kemampuan siswa mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas dua SMP Babus Salam Panguragan karena tidak ada presentase kesalahan yang tinggi menurut data. Tetapi, kekuatan diskriminatif dari item tes formatif bahasa Inggris ini buruk untuk mengetahui kesalahan siswa, terutama untuk mengetahui kemampuan siswa kelas dua dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian merupakan penelitian deskriptif dan menganalisis kualitas tes formatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan



dilakukan terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian, penelitian oleh Santoso menggunakan metode observasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Kemudian penelitian oleh Santoso yaitu pada tes formatif bahasa Inggris dengan objek penelitiannya adalah siswa SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tes formatif bahasa Prancis dengan objek penelitiannya adalah siswa SMA.

Penelitian oleh Nugraheni, Widodo dan Sugiyo (2013) yang berjudul “Kualitas Soal Buatan Guru dan Dinas Pendidikan Bidang Studi Kimia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas soal ulangan akhir semester ganjil buatan guru dan dinas pendidikan bidang studi kimia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal buatan guru dan dinas pendidikan belum sepenuhnya memenuhi kriteria parameter kualitas soal. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan meneliti tes buatan guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menganalisis kualitas soal sumatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis kualitas soal formatif. Perbedaan yang lain yaitu bidang studi penelitian ini adalah kimia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bidang studi bahasa Prancis.

Boissard (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*L’Évaluation Formative : Un Outil de Progression*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pilihan evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan yang ditentukan dan kebutuhan peserta didik untuk kegiatan kelas harian pada pelatihan FLE. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah evaluasi formatif merupakan bagian dari proses pelatihan FLE dan menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar untuk membimbing peserta didik dalam pembelajarannya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas evaluasi formatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan pilihan

evaluasi yang sesuai untuk pelatihan FLE sedangkan penelitian yang akan dilakukan mendeskripsikan kualitas tes formatif buatan guru.

Penelitian oleh Siregar dan Lestari (2018) yang berjudul “Analisis Soal Buatan Guru Matematika MI Al-Hidayah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas butir soal tes buatan guru. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara analisis dokumen butir soal buatan guru Matematika kelas VI MI Al-Hidayah Pekanbaru berdasarkan tiga aspek: materi, konstruksi, bahasa/ budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 100% soal sesuai dengan aspek substansi/ materi, 50% sesuai dengan aspek konstruksi dan 50% sesuai dengan aspek bahasa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis soal buatan guru dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah guru Matematika MI sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah guru bahasa Prancis SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufida, Astuti dan Purwani (2019) yang berjudul “*L’Analyse de La Qualité du Test Formatif Programmé Faite Par Les Professeurs Au Lycée Pour La Xeme Classe À Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas tes formatif terprogram buatan guru bahasa Prancis SMA kelas X di Semarang tahun akademik 2016/2017, jenis soal pilihan ganda dan soal uraian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas soal tes formatif terprogram buatan guru jenis soal pilihan ganda dan uraian SMA kelas X di Semarang tahun akademik 2016/2017 termasuk baik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi dan menganalisis kualitas soal tes formatif bahasa Prancis kelas X SMA buatan guru di kota Semarang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menganalisis soal pilihan ganda dan uraian sedangkan penelitian

yang akan dilakukan menganalisis soal jawaban singkat, menjodohkan, pilihan ganda dan uraian.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis di bawah ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menunjang penelitian ini.

### **2.2.1 Evaluasi**

Pada bagian ini diuraikan tentang pengertian, fungsi, tujuan, dan alat evaluasi.

#### **1) Pengertian Evaluasi**

Sudijono (2006: 5) berpendapat bahwa evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yaitu “pengukuran” dan “penilaian”. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu.

Menurut Arikunto (2016: 3) evaluasi juga merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).

Purwanto (2009: 3-4) menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Evaluasi dalam pengajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan, bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. Yang dimaksud program adalah program satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih, program caturwulan ataupun program semester, dan juga program pendidikan yang dirancang untuk satu tahun ajaran, empat tahun ajaran, atau enam tahun ajaran, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran dan

menentukan kemajuan pendidikan dengan tujuan yang telah ditentukan untuk penyempurnaan pendidikan.

## **2) Tujuan Evaluasi**

Sukardi (2012: 9-10), menyatakan bahwa ada minimal enam tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Keenam tujuan tersebut ialah a) menilai ketercapaian tujuan, b) mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi, c) sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui, d) memotivasi belajar siswa, e) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan konseling, dan f) menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Tujuan evaluasi menurut Asrori (2012: 10) yaitu : 1) untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum, 2) untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari siswa, 3) untuk mengetahui hasil belajar siswa, 4) untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan, 5) untuk mengetahui dan memutuskan apakah siswa yang dapat melanjutkan ke program selanjutnya atau harus memperoleh tindakan remedial, 6) untuk mendiagnosa kesulitan siswa, dan 7) untuk dapat mengelompokkan siswa secara cermat.

Dari uraian di atas, kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran atau tujuan dari suatu program. Melalui evaluasi, berhasil tidaknya suatu program dapat diketahui. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan siswa, mengelompokkan siswa, dan memutuskan apakah siswa dapat melanjutkan ke program selanjutnya atau harus memperoleh tindakan remedial.

## **3) Alat Evaluasi**

Nurgiyantoro (2010: 89) menjelaskan bahwa alat evaluasi atau penilaian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu teknik non-tes dan teknik tes.

### **a) Non-tes**

Menurut Nurgiyantoro (2010: 90), teknik non-tes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat tes.

Ada beberapa teknik non-tes menurut Daryanto (2012: 28-29) yaitu : skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup.

#### b) Tes

Menurut Nurgiyantoro (2010: 105), tes adalah salah satu bentuk pengukuran, dan tes “hanyalah” merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan) tentang peserta didik. Pengumpulan informasi lewat teknik tes lazimnya dilakukan lewat pemberian seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik (testi, ter coba) yang sedang dites.

Daryanto (2012: 35) menjelaskan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Alat evaluasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teknik tes. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan secara rinci tentang teknik tes.

### 2.2.2 Tes

Pada umumnya alat evaluasi pendidikan terutama pengajaran berupa tes. Berikut ini dijabarkan pengertian, fungsi, jenis, dan bentuk tes.

#### 1) Pengertian Tes

Jihad dan Haris (2013: 67) berpendapat bahwa tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ratnawulan dan Rusdiana (2015: 119), tes adalah suatu alat pengumpul data yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi, tes juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat pengumpul data berupa seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa dan sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

## **2) Fungsi Tes**

Menurut Sudijono (2006: 67), secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu: (a) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik: dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. (b) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran telah ditentukan, telah dapat dicapai.

Daryanto (2012: 35-36) juga berpendapat bahwa apabila tes dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khususnya di suatu kelas, maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.

Arikunto (2016: 165-166) menjelaskan bahwa fungsi tes ditinjau dari 3 (tiga) hal: fungsi untuk kelas; fungsi untuk bimbingan; dan fungsi untuk administrasi. Fungsi untuk kelas yaitu mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa, mengevaluasi celah antara bakat dan pencapaian, menaikkan tingkat prestasi, mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok, merencanakan kegiatan proses belajar-mengajar untuk siswa secara perorangan, menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus dan menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak. Kemudian fungsi untuk bimbingan yaitu menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka, membantu siswa dalam menentukan pilihan, membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan, dan memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orangtua dalam memahami kesulitan anak. Fungsi untuk administrasi yaitu memberi petunjuk dalam pengelompokkan siswa, penempatan siswa baru,

membantu siswa memilih kelompok, menilai kurikulum, memperluas hubungan masyarakat, dan menyediakan informasi untuk badan-badan lain di luar sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tes adalah untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan program pengajaran, menganalisis dan membantu mengatasi kesulitan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengatur penempatan siswa untuk kemudian merencanakan kegiatan proses belajar-mengajar.

### 3) Jenis Tes

Menurut Sudijono (2009: 67-75), sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan.

Adapun ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dapat dibedakan menjadi enam golongan, yaitu: 1) Tes seleksi atau sering dikenal dengan istilah “ujian saringan” atau “ujian masuk”, 2) Tes awal atau dikenal dengan istilah *pre-test*, 3) Tes akhir atau *post-test*, 4) Tes diagnostik atau tes yang dilaksanakan untuk memeriksa tingkat penguasaan peserta didik, 5) Tes formatif atau tes yang dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran dan 6) Tes sumatif atau tes yang dilaksanakan setelah sekumpulan suatu program pengajaran selesai diberikan.

Kemudian jika ditilik dari segi aspek kejiwaan yang ingin diungkap, tes setidak-tidaknya dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu: 1) Tes intelegensi yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, 2) Tes kemampuan yang dilaksanakan untuk mengungkap kemampuan atau bakat *testee*, 3) Tes sikap yang dilaksanakan untuk mengungkap kecenderungan seseorang melakukan respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, 4) Tes kepribadian yang dilaksanakan untuk mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang dan 5) Tes hasil belajar yang dilaksanakan untuk mengungkap prestasi belajar seseorang.

Kemudian tes ditilik dari segi banyaknya orang yang mengikuti dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni: 1) Tes individual yaitu di mana tester hanya berhadapan dengan satu orang *testee* saja, dan 2) Tes kelompok yaitu di mana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang *testee*.

Ditilik dari segi waktu yang disediakan bagi *testee* untuk menyelesaikan tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni: 1) *Power test* yaitu di mana waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tes tidak dibatasi, dan 2) *Speed test* yaitu di mana waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Tes ditilik dari segi bentuk responnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) *Verbal test* atau tes yang menghendaki jawaban yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat baik secara lisan maupun tertulis, dan 2) *Nonverbal test* atau tes yang menghendaki jawaban berupa tindakan atau tingkah laku.

Akhirnya, apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1) Tes tertulis atau tes di mana tester dalam mengajukan pertanyaan dan jawaban dilakukan secara tertulis, dan 2) Tes lisan yaitu tes di mana tester dalam memberikan pertanyaan dan jawaban dilakukan secara lisan.

Nurgiyantoro (2010: 106-108) menyatakan bahwa jenis tes dapat dibagi menjadi dua (2), yaitu: (1) Tes standar atau tes yang telah distandarkan, dan (2) Tes buatan guru atau tes yang dibuat oleh guru-guru kelas itu sendiri.

Dari uraian jenis tes di atas, peneliti akan menganalisis butir tes formatif buatan guru. Oleh karena itu, berikut ini diuraikan dengan lebih rinci tentang tes formatif dan tes buatan guru.

#### **a) Tes Formatif**

Menurut Nurgiyantoro (2010 : 114), tes formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran masih berlangsung pada setiap akhir beberapa kompetensi dasar atau satuan bahasan. Tes formatif merupakan tes dalam proses yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan.

Abdullah (2012: 9) menjelaskan bahwa tes formatif tidak semata-mata momentum untuk mencari tambahan skor tertentu untuk menghindari kegagalan atau ketidaklulusan. Formatif secara implisit mengharuskan adanya tindak lanjut dalam bentuk tindakan nyata untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang dilakukan, atau untuk meningkatkan keberhasilan sementara yang telah dicapai.



Arikunto (2016: 50) menyatakan bahwa tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes formatif dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan selama pembelajaran.

#### **b) Tes Buatan Guru**

Nurgiyantoro (2010: 108) menjelaskan bahwa tes buatan guru tidak diujicobakan terlebih dahulu karena berbagai hal, baik yang menyangkut masalah waktu, kesempatan, tenaga, biaya, dan juga kemampuan guru itu sendiri untuk menganalisisnya.

Arikunto (2016: 162) menjelaskan bahwa kegunaan tes buatan guru adalah untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai dan untuk memperoleh suatu nilai.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tes buatan guru menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran dan apakah suatu tujuan telah tercapai. Pada umumnya, guru mempunyai keterbatasan dalam mengujicoba soal sehingga kualitas tes buatan guru sering dikatakan rendah.

#### **4) Bentuk Tes**

Menurut Sudijono (2006: 99) bahwa sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, bentuk tes dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) Tes hasil belajar bentuk uraian, dan (2) Tes hasil belajar bentuk objektif.

Nurgiyantoro (2010: 117) menjelaskan bahwa secara garis besar, dapat dibedakan adanya tiga macam bentuk tes, yaitu tes subjektif atau uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif.

Ismawati (2016: 83-89) juga berpendapat bahwa bentuk tes bisa tertulis, bisa lisan. Bentuk tes tertulis pada umumnya dibedakan menjadi dua, yakni tes objektif dan tes subjektif (esai).

Oleh karena bahasan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes uraian, maka berikut ini tes objektif dan tes uraian dijabarkan dengan lebih rinci.

#### **a) Tes Objektif**

Pada bagian ini dipaparkan dengan rinci mengenai pengertian, macam-macam dan kaidah penulisan soal tes objektif.

##### **1. Pengertian Tes Objektif**

Sudijono (2006: 106-107) menjelaskan bahwa tes objektif (*objective test*) yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), tes “ya-tidak” (*yes-no test*) dan tes model baru (*new type test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items; atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2010: 122), tes objektif atau tes jawaban singkat adalah tes jawaban singkat menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan.

Dari uraian tentang pengertian tes objektif di atas, dapat disimpulkan bahwa tes objektif adalah tes hasil belajar yang menuntut siswa untuk memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan.

##### **2. Macam-macam Tes Objektif**

Sudijono (2006: 107) menguraikan macam-macam tes objektif yaitu: (a) Tes benar-salah, (b) Tes menjodohkan, (c) Tes melengkapi, (d) Tes isian, (e) Tes pilihan ganda.

Menurut Ismawati (2016: 83-87), terdapat lima ragam bentuk tes objektif, yakni melengkapi pilihan, hubungan antarhal, tinjauan kasus, asosiasi pilihan ganda dan membaca diagram.

Adapun macam-macam tes objektif menurut Nurgiyantoro (2010: 125) yaitu: (a) Tes benar-salah, (b) Tes pilihan ganda, (c) Tes isian, (d) Tes penjumlahan.

(a) Tes isian/ jawaban singkat

Tes isian, melengkapi, atau menyempurnakan merupakan suatu bentuk tes objektif yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang sengaja dihilangkan sebagian unturnya, atau yang sengaja dibuat secara tidak lengkap. Unsur yang dihilangkan atau belum ada itu merupakan hal penting yang ditanyakan kepada siswa. Pernyataan itu hanya berisi satu atau beberapa kata saja.

(b) Tes benar-salah

Soal berupa pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Siswa bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan dengan melingkari atau menyilang tanda (B) jika pernyataan itu benar atau tanda (S) jika pernyataan itu salah.

(c) Tes menjodohkan

Dalam tes bentuk penjumlahan, siswa dituntut untuk menjodohkan, mencocokkan, menyesuaikan, atau menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan. Pernyataan bisa diletakkan di dua lajur, lajur kiri dan lajur kanan. Lajur kiri berupa lajur pokok atau pertanyaan, sedangkan lajur kanan merupakan jawaban atas pernyataan di lajur kiri.

(d) Tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda memberikan pernyataan benar dan salah pada setiap alternatif jawaban, hanya yang salah lebih dari sebuah. Dari sejumlah "pelengkap", hanya sebuah yang tepat sedang yang lain merupakan pengecoh (*distractors*) atau jawaban salah.

Berdasarkan studi pendahuluan, ragam tes objektif yang paling banyak digunakan pada tes formatif bahasa Prancis buatan guru SMA di kota Semarang adalah tes isian/ jawaban singkat, tes menjodohkan dan tes pilihan ganda. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat menyusun soal dengan teliti dan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal agar tes tersebut layak digunakan.

### 3. Kaidah Penulisan Soal Tes Objektif

Kaidah penulisan soal merupakan petunjuk atau pedoman yang perlu diikuti oleh penulis (penyusun soal) agar soal yang dihasilkan memiliki mutu yang baik (Suwarno 2008: 121).

Menurut Purwanto (2009: 39), beberapa syarat yang diperlu diperhatikan dalam menyusun *objective test* yaitu :

- (1) Tiap bentuk dari tes objektif harus didahului dengan penjelasan atau perintah, bagaimana cara mengerjakannya.
- (2) Penjelasan atau suruhan itu harus diusahakan jangan terlalu panjang, tetapi jelas bagi yang menjawabnya (d disesuaikan dengan tingkat sekolah dan kecakapan bahasa anak).
- (3) Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian atau yang dapat diartikan atau ditafsirkan bermacam-macam.
- (4) Tiap-tiap soal (item) haruslah tetap, gramatika atau bahasanya baik sehingga tidak membingungkan dan menimbulkan salah tangkap.
- (5) Jangan menyusun item secara langsung menjiplak dari buku karena item yang demikian hanya memaksa anak untuk menghafal, kurang merangsang siswa untuk berpikir.
- (6) Harus teliti jangan sampai item yang satu mempermudah atau mempersukar item yang lain (terutama dalam menyusun *true-false* dan *multiple choice*).
- (7) Urutan-urutan jawaban yang benar dan yang salah janganlah menurut suatu pola tertentu yang tetap (seperti dalam *true-false*, jawabannya yang benar adalah B.B.S.S.B.B.S.S. dan seterusnya).
- (8) Janganlah item yang satu bergantung pada item yang lain atau item terdahulu. Tiap individu yang dites hendaklah diberi kesempatan yang sama untuk tiap-tiap item. Janganlah karena ia tak dapat menjawab item yang satu, ia tak dapat menjawab item yang lainnya.

Bila dicermati, kaidah tersebut merupakan kaidah penulisan soal objektif secara umum. Oleh karena tes objektif terdiri dari beberapa macam dan masing-masing mempunyai kaidah yang spesifik. Berikut ini dipaparkan dengan rinci masing-masing kaidah tersebut.

### a. Kaidah Penulisan Soal Jawaban Singkat

Menurut Purwanto (2009: 40), kaidah penulisan soal *completion* atau *Fill-in* adalah sebagai berikut :

- (1) Bahasa hendaknya jelas, kalimat jangan terlalu panjang sehingga mudah dipahami.
- (2) Yang dihilangkan atau harus diisi (titik-titik) janganlah mengenai satu macam hal saja tetapi harus beberapa macam hal.
- (3) Jawaban (isi titik-titik) jangan merupakan kalimat panjang. Sebab kalau demikian, bukan tes objektif lagi, melainkan menyerupai tes *essay*.
- (4) Jumlah jawaban (titik-titik) harus tertentu supaya memudahkan pengetes untuk menskoranya (10, 20, 25, dan sebagainya).

Surapranata (2004: 89-90) menjelaskan kaidah penulisan soal jawaban singkat sebagai berikut :

- (1) Rumusan butir soal harus sesuai dengan kemampuan (kompetensi dasar dan indikator). Contoh :

Isilah kalimat rumpang yang ada di dalam dialog dengan kosa kata yang sesuai!

*Jean* : *Salut Philippe, ..... ?*

*Philippe* : *Ça va bien, merci, et toi?*

*Jean* : *Ça va bien aussi.*

Di dalam soal terdapat kata “*Salut*”, “*Ça va bien*” yang merupakan tindak tutur menyapa (*saluer*) dan terdapat kata “*Merci*” yang merupakan tindak tutur berterima kasih (*remercier*). Tindak tutur ini ada di Silabus kelas X Kompetensi Dasar 3.1 dan 4.1.

- (2) Rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang baik, kalimat singkat, dan jelas sehingga mudah dipahami. Contoh :

Isilah kalimat rumpang yang ada di dalam dialog dengan kosa kata yang sesuai!

*Tarra* : *Salut Monique, où habites-tu?*

*Monique* : ..... à *Semarang*

Soal menggunakan bahasa Prancis yang baik dan benar. Terdapat kalimat “*où habites-tu ?*” di dalam soal yang artinya “dimana kamu tinggal?”. Kalimat tersebut menggunakan kalimat singkat, jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

- (3) Jawaban yang dituntut oleh butir yang berupa kata, frase, angka, simbol, tahun, tempat, dan sejenisnya harus singkat dan pasti. Contoh :

Isilah kalimat rumpang yang ada di dalam dialog dengan kosa kata yang sesuai!

*Catherine: Bonjour, comment tu t'appelles?*

*Alice : Bonjour, ..... Alice.*

Jawaban untuk soal tersebut singkat dan pasti yaitu berupa frase “*Je m'appelle*”.

- (4) Rumusan butir soal tidak merupakan kalimat yang dikutip langsung dari suatu buku. Contoh :

*Ajustez l'adjectif de la nationalité et de la profession avec le sujet !*

(Sesuaikan kata sifat nationalité dan profesi dengan subyeknya)

*Philippe est français et Sylvie est ...*

Soal tersebut bukan merupakan kalimat yang dikutip langsung dari suatu buku.

- (5) Hindari rumusan butir soal yang mengandung petunjuk kepada kunci jawaban. Contoh :

*Conjuguez les verbes suivants!*

(Konjugasikan verba-verba berikut ini !)

*Tu ..... (s'appeler) comment?*

Soal tersebut meminta siswa untuk mengkonjugasikan verba. Tidak terdapat petunjuk kunci jawaban di dalam soal.

- (6) Apabila rumusan butir soal dalam bentuk kalimat yang belum lengkap, bagian yang dikosongkan (perlu diisi oleh siswa) maksimum dua untuk satu kalimat soal. Contoh :

*Complétez les dialogues ci-dessous !*

(Lengkapi dialog di bawah ini !)

*Sandi : Bonsoir, Irma ?*

*Roma : ....., Sandi. Comment vas-tu ?*

*Andine* : ..... *Et toi ?*

*Irma* : .....

Rumusan butir soal di atas adalah dalam bentuk kalimat belum lengkap. Bagian yang perlu diisi oleh siswa setiap kalimat soalnya adalah sebanyak satu bagian.

Jenis-jenis tes di atas terdapat di dalam soal-soal yang dibuat oleh guru bahasa Prancis SMA di kota Semarang yang akan dianalisis di dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas, bila dicermati, kaidah penulisan menurut Purwanto dan Surapranata mempunyai banyak perbedaan, yang sama hanya 1 butir yaitu: rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang baik, kalimat singkat, dan jelas sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori menurut Surapranata untuk menganalisis soal jawaban singkat karena penjabarannya lebih spesifik.

#### **b. Kaidah Penulisan Soal Benar-Salah**

Menurut Surapranata (2004: 103-107), kaidah penulisan soal benar salah yaitu :

- (1) Hindarkan pernyataan yang sangat umum. Sebaiknya guru menghindari penggunaan kata selalu, umumnya, seringkali, kadang-kadang, tidak pernah, semua, dan tidak ada.
- (2) Hindarkan pernyataan yang berlebihan. Sebaiknya soal disajikan secara singkat, jelas, dan tegas. Penyajian kalimat yang berlebihan cenderung digunakan untuk mengukur kemampuan membaca.
- (3) Hindarkan pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, soal benar-salah jangan sampai terdapat satu atau dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan kalau yang ingin diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri. Kata-kata negatif antara lain bukan, tidak, kecuali, tak, dan lain sebagainya.
- (4) Soal hendaknya tidak menjurus ke jawaban tertentu. Soal hendaknya tidak menggunakan kata-kata yang memberi petunjuk ke kunci jawaban salah atau ke kunci jawaban benar.

- (5) Jumlah soal yang benar harus sama dengan jumlah soal yang salah.

Purwanto (2009: 40-41) menjelaskan kaidah penulisan soal benar-salah sebagai berikut :

- (1) Hindarkan item yang dapat dinilai “benar” dan “salah” secara meragukan.
- (2) Soal-soal atau item tidak boleh mengandung kata-kata yang merupakan atau terlalu menunjukkan jawabannya. Misalnya dengan digunakannya kata-kata : kadang-kadang, mungkin, sudah pasti, barangkali, selalu, dan sebagainya.
- (3) Sedapat mungkin hindarkanlah *statement* yang negatif, yang mengandung kata “tidak” atau “bukan”.
- (4) Hindarkanlah kalimat yang terlalu panjang atau kalimat majemuk yang meragukan.

Kaidah penulisan soal benar-salah juga dijelaskan oleh Sukardi (2012: 121-122) :

- (1) Pertanyaan item tes jenis betul-salah sebaiknya dibangun secara cermat, sehingga para siswa tidak secara jelas dapat menerka item tes tersebut.
- (2) Dalam mengonstruksi item tes betul-salah, direncanakan oleh para guru agar para siswa menjawab semua item yang ada dan seminimal mungkin para siswa mengosongkan item tanpa jawaban.
- (3) Pokok persoalan sebaiknya berisi situasi spesifik yang terdiri atas materi yang diperlukan untuk menjawab benar.
- (4) Pertanyaan item disusun secara jelas dan tetap berfokus pada ide pokok yang ingin ditunjukkan oleh siswa.
- (5) Hindari kalimat yang panjang dan kompleks dengan kata-kata yang mempunyai arti ganda.
- (6) Hindari dua ide dalam satu pertanyaan, kecuali hubungan sebab-akibat yang hendak diukur dalam tes.
- (7) Dalam suatu tes, jumlah jawaban betul hendaknya direncanakan sama dengan jumlah jawaban salah. Jawaban betul dan salah yang dibuat seimbang mempunyai tujuan pencegahan, yakni agar para siswa tidak membiasakan menerka (*guesing*) tanpa menggunakan analisis logis.



- (8) Dalam penyusunan item tes betul-salah, para guru hendaknya menuliskan huruf (B-S) pada setiap permulaan item atau persoalan.
- (9) Para guru dianjurkan dalam membuat item tes betul-salah khususnya untuk bentuk reguler, dalam jumlah yang banyak.
- (10) Pernyataan pada setiap item sebaiknya tidak diambil dari kata-kata yang terdapat pada buku (*text-book*) langsung.

Dari uraian tentang kaidah penulisan soal benar-salah, bila dicermati, teori menurut Surapranata dan Purwanto hampir sama. Namun, kedua teori tersebut kurang spesifik jika dibandingkan dengan teori menurut Sukardi. Oleh karena itu, untuk menganalisis soal benar-salah, peneliti akan menggunakan teori menurut Sukardi.

### **c. Kaidah Penulisan Soal Menjodohkan**

Menurut Purwanto (2009 : 42), kaidah penulisan untuk soal *matching* atau menjodohkan, yaitu :

- (1) Banyak sedikitnya soal disesuaikan dengan berat-ringannya tingkat kesukaran tes tersebut.
- (2) Tes objektif berbentuk *matching* sangat baik dipergunakan untuk mengetes hal-hal yang faktual seperti arti kata-kata, tanggal dan peristiwa, nama tokoh-tokoh, dan istilah-istilah asing.
- (3) Keseluruhan soal hendaknya dibuat sehomogen mungkin tidak terdiri atas berbagai macam hal yang campur aduk. Misal pada premis nomor 1 dibicarakan seorang pendidik, maka pada premis-premis selanjutnya harus dibicarakan tokoh-tokoh pendidik pula, jangan misalnya dibicarakan tokoh-tokoh ekonomi.
- (4) Jumlah respon harus sedikitnya satu lebih banyak dari jumlah premisnya.

Sukardi (2012: 124) mengatakan bahwa panduan penulisan soal menjodohkan yaitu :

- (1) Perlu adanya petunjuk yang jelas tentang bagaimana menjawab tes menjodohkan. Petunjuk tersebut perlu disusun dengan kalimat yang singkat dan jelas. Guru pun perlu menegaskan makna dan cara menjawab pada setiap kolom.

- (2) Pada setiap kolom sebaiknya diberi label untuk lebih menjelaskan petunjuk.
- (3) Item-item dalam tes menjodohkan sebaiknya homogen. Jika hanya sedikit materi pembelajaran yang dapat dikelompokkan secara homogen dan berkaitan satu dengan lainnya, maka bentuk tes lain direkomendasikan untuk digunakan.
- (4) Sebaiknya antara premis dan respons tidak sama jumlahnya. Secara empiris, antara jumlah respons lebih banyak antara 1 atau 2 jawaban. Jika premis dan respons dibuat sama jumlahnya, ada kemungkinan para siswa menjawab dengan cara menerka.
- (5) Untuk setiap tes jumlah item menjodohkan sebaiknya antara 4-8 item. Jika terlalu sedikit akan menimbulkan kurang informasi bagi para siswa. Sebaliknya, jika lebih besar dari 8, item kemungkinan terjadi tumpang tindih, membingungkan, dan menghabiskan waktu.
- (6) Huruf besar atau angka (arab) sebaiknya digunakan untuk memberikan label item-item pada daftar jawaban.
- (7) Item-item dalam daftar respons sebaiknya dibuat lebih pendek dibandingkan dengan daftar stimulus atau premis.
- (8) Kolom dan daftar respons sebaiknya ditempatkan pada sisi sebelah kanan.
- (9) Semua item untuk satu set tes menjodohkan, sebaiknya ditempatkan pada satu halaman.

Sedangkan Surapranata (2004: 118) menguraikan kaidah penulisan soal menjodohkan sebagai berikut :

- (1) Sesuai dengan indikator. Soal yang diberikan kepada peserta didik hendaknya merupakan soal yang sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kurikulum.
- (2) Homogenitas. Untuk menyusun soal menjodohkan perlu diperhatikan agar premis maupun respon terdiri atas hal-hal yang homogen dan jumlah respon sekurang-kurangnya lebih dari premis, misalnya lebih 1 atau 2. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan peserta didik menebak jawaban.
- (3) Jumlah respon lebih dari jumlah premis. Jumlah respon di sebelah kanan/bawah harus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah premis di sebelah

kiri/ atas. Hal ini sangat penting untuk memperkecil kemungkinan peserta tes menjawab benar soal dengan cara menebak.

- (4) Panjang pendek premis dan respon. Pernyataan yang lebih panjang hendaknya diletakkan pada jalur sebelah kiri; dan pertanyaan yang lebih pendek diletakkan pada lajur sebelah kanan.
- (5) Butir soal dan pilihan jawaban harus diletakkan pada satu halaman, khususnya untuk penempatan premis di atas dan respon di bawah. Jika premis dan respon diletakkan pada halaman yang berbeda, peserta didik akan mengalami kesukaran dengan mengulang-ngulang membuka halaman untuk mencocokkan antara premis dan respon. Hal ini tentunya menyulitkan peserta didik dan akan mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menyelesaikan soal.
- (6) Premis yang terdapat di sebelah kiri atau sebelah atas harus menggunakan angka (1,2,3, dan seterusnya) sebagai nomor pada butir soal, dan respon yang terdapat di sebelah kanan atau bawah menggunakan abjad (a,b,c, dan seterusnya).
- (7) Pilihan jawaban yang berbentuk angka hendaknya disusun secara berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya. Apabila alternatif jawaban berupa tanggal dan tahun terjadinya peristiwa, maka tanggal dan tahun tersebut disusun berurutan secara kronologis.
- (8) Penggunaan bahasa EYD. Kalimat butir soal menggunakan bahasa yang baik, serta kalimat yang singkat dan jelas harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Soal juga harus menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga mudah dimengerti dan tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
- (9) Petunjuk pengerjaan. Tulislah petunjuk mengerjakan tes yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta tes. Dalam perumusan kalimat dan penggunaan kosakata perlu memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa peserta tes.

Dari uraian di atas, terdapat beberapa persamaan antara teori Sukardi dan Surapranata. Yang membedakan dari kedua teori tersebut adalah terdapat kaidah “Sesuai dengan indikator” dan “Pilihan jawaban yang berbentuk angka hendaknya disusun secara berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya” di dalam teori Surapranata. Oleh karena teori Surapranata lebih spesifik uraiannya, maka peneliti akan menganalisis soal menjodohkan menggunakan teori menurut Surapranata.

Analisis kualitas menjodohkan tersebut tidak semuanya dapat diterapkan dalam penelitian ini, yaitu : soal sesuai dengan indikator. Pada saat pengumpulan data, guru hanya memberikan soal tanpa indikator sehingga untuk kaidah tersebut soal tidak dianalisis.

#### **d. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda**

Surapranata (2004: 194-195) menjelaskan kaidah penulisan soal pilihan ganda sebagai berikut :

- (1) Soal harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam kurikulum.
- (2) Pilihan jawaban harus berfungsi, homogen dan logis. Semua pilihan jawaban harus homogen dan logis dari segi materi, yaitu berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal. Penulisannya harus setara dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- (3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar. Satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban. Jika terdapat beberapa jawaban yang benar, maka kunci jawaban adalah jawaban yang paling benar.
- (4) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Kemampuan yang hendak ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis dan hanya mengandung satu persoalan untuk setiap nomor. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik. Apabila tanpa harus melihat dulu pilihan jawaban, peserta didik sudah dapat mengerti maksud pokok soal, maka dapat disimpulkan bahwa pokok soal tersebut sudah jelas.

- (5) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan tersebut dihilangkan saja.
- (6) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar. Jangan sampai terdapat kata, frase, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban benar.
- (7) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif seperti kata tidak, bukan, atau kecuali. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan kalau yang ingin diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.
- (8) Gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Apabila soal tersebut tetap bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel tersebut tidak berfungsi.
- (9) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Apabila tidak sama, ada kecenderungan peserta didik untuk memilih jawaban yang paling panjang. Hal itu terjadi karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap informasinya dan merupakan kunci jawaban.
- (10) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “semua pilihan jawaban di atas benar”. Artinya, dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu, karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang ditanyakan.
- (11) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologis waktunya. Pengurutan tersebut dimaksudkan agar peserta didik melihat pilihan jawaban.
- (12) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

- (13) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah.
- (14) Menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga mudah dimengerti.
- (15) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
- (16) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata tersebut pada pokok soal.

Analisis kualitas soal pilihan ganda ditinjau dari segi materi tersebut tidak semuanya dapat diterapkan dalam penelitian ini, yaitu : pilihan jawaban harus berfungsi dan soal harus sesuai dengan indikator di dalam kurikulum. Untuk menganalisis pilihan jawaban, maka dibutuhkan lembar jawaban siswa. Peneliti hanya memfokuskan analisis soal tes formatif, tanpa lembar jawaban siswa. Kemudian untuk menganalisis soal berdasarkan indikator, maka dibutuhkan indikator. Pada saat pengumpulan data yang berupa soal, peneliti hanya mendapatkan soal tanpa indikator, sehingga untuk kaidah tersebut tidak dianalisis.

Panduan Penilaian Untuk SMA Tahun 2017 juga menjelaskan kaidah penulisan soal pilihan ganda menurut segi substansi/ materi, konstruksi dan bahasa. Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMA biasanya digunakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dari kelima pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).

Kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda dari segi substansi/ materi adalah :

- (1) Soal sesuai dengan indikator.
- (2) Tidak bersifat SARA dan PPPK (suku/ agama/ ras/ antargolongan/ pornografi/ politik/ propaganda/ kekerasan).
- (3) Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK: urgensi, keberlanjutan, relevansi, dan keterpakaian).
- (4) Pilihan jawaban homogen dan logis. Pilihan jawaban di dalam soal tersebut merupakan konjugasi dari kata kerja yang berbeda sehingga tidak homogen.
- (5) Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.

Adapun kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda dari segi konstruksi adalah sebagai berikut :

- (1) Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.
- (2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- (3) Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.
- (4) Pokok soal tidak menggunakan pernyataan negatif ganda.
- (5) Gambar/ grafik/ tabel/ diagram dan sebagainya jelas dan berfungsi.
- (6) Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama.
- (7) Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua pilihan jawaban benar” atau “semua pilihan jawaban salah”.
- (8) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian.
- (9) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Kemudian kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda dari segi bahasa adalah sebagai berikut :

- (1) Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, kecuali untuk mata pelajaran bahasa Asing dan/ atau bahasa daerah.
- (2) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- (3) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
- (4) Pilihan jawaban tidak mengulang kata/ kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

Dari uraian di atas, apabila dicermati kaidah penulisan soal pilihan ganda menurut Panduan Penilaian SMA hampir sama dengan kaidah menurut Surapranata. Bedanya hanya 2 butir, yaitu dari segi materi : (1) Tidak bersifat SARA dan PPPK, (2) Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi. Peneliti memilih teori berdasarkan Panduan Penilaian Untuk SMA Tahun 2017 untuk menganalisis soal formatif pilihan ganda karena pembagiannya lebih spesifik, berdasarkan materi, konstruksi, dan bahasa dan digunakan oleh guru mata pelajaran atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai panduan dalam menyusun soal.

## **b) Tes Subjektif (Uraian)**

Pada bagian ini dijelaskan dengan spesifik mengenai pengertian, macam-macam dan kaidah penulisan soal tes subjektif (uraian).

### **1. Pengertian Tes Subjektif (Uraian)**

Sudijono (2006: 99-100) menjelaskan bahwa tes uraian (*essay test*), yang juga sering dikenal dengan istilah tes subjektif (*subjective test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan berikut ini. Pertama, tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang umumnya cukup panjang. Kedua, bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada *testee* untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya. Ketiga, jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai dengan sepuluh butir. Keempat, pada umumnya butir-butir soal tes uraian itu diawali dengan kata-kata : “Jelaskan”, “Terangkan”, “Uraikan”, “Mengapa”, “Bagaimana”, atau kata-kata lain yang serupa dengan itu.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 117), tes subjektif adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Tes ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru yang dihadapkan kepadanya.

Dari penjelasan tentang pengertian tes subjektif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tes subjektif atau tes uraian adalah suatu bentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki siswa menjawab berupa uraian atau paparan kalimat yang cukup panjang dimana tes ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi yang dihadapkan kepadanya.

### **2. Kaidah Penulisan Soal Tes Subjektif (Uraian)**

Gerard (2003) menjelaskan kaidah penulisan soal uraian yaitu :

- (1) Soal hanya memuat satu indikator.
- (2) Ada ruang yang cukup untuk jawaban soal.
- (3) Soal menggunakan pertanyaan langsung.



- (4) Soal memiliki batasan jawaban yang diharapkan.
- (5) Soal tidak memberikan petunjuk untuk jawaban.
- (6) Soal mempunyai pedoman penskoran.
- (7) Soal memiliki pedoman atas jawaban yang dapat diterima, kurang dapat diterima, maupun tidak dapat diterima.
- (8) Soal harus spesifik jika hanya ada satu jawaban yang dapat diterima.
- (9) Soal harus sebanding dengan nilai yang diberikan.
- (10) Soal harus sesuai dengan tingkat pendidikan siswa.
- (11) Agar soal valid, harus dicek ulang dengan guru yang lain.

Kemudian kaidah penulisan soal uraian menurut Suwarno (2008: 114) meliputi materi, konstruksi, dan bahasa.

Kaidah penulisan soal uraian dari segi materi adalah sebagai berikut :

- (1) Soal harus sesuai dengan indikator.
- (2) Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan.
- (3) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran.
- (4) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang dan jenis sekolah atau tingkat kelas.

Kaidah penulisan soal uraian dari segi konstruksi adalah sebagai berikut :

- (1) Soal menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai.
- (2) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- (3) Setiap soal harus ada pedoman penskorannya.
- (4) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi.

Kaidah penulisan soal dari segi bahasa adalah sebagai berikut :

- (1) Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
- (2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).
- (3) Tidak menimbulkan penafsiran ganda.
- (4) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- (5) Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

Kemudian, di dalam Panduan Penilaian Untuk SMA Tahun 2017 juga terdapat kaidah penulisan soal uraian yang meliputi segi substansi/ materi, konstruksi, dan bahasa.

Kaidah penulisan soal uraian dari segi substansi/ materi yaitu :

- (1) Soal sesuai dengan indikator.
- (2) Tidak bersifat SARA dan PPPK (Suku/ Agama/ Ras/ Antargolongan/ Pornografi/ Politik/ Propaganda/ Kekerasan).
- (3) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai.
- (4) Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi.
- (5) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan tingkat kelas (X, XI, atau XII).

Kaidah penulisan soal uraian dari segi konstruksi yaitu :

- (1) Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal.
- (2) Rumusan kalimat soal/ pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.
- (3) Gambar/ grafik/ tabel/ diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi.
- (4) Ada pedoman penskoran atau rubrik.

Kemudian kaidah penulisan soal uraian dari segi bahasa yaitu :

- (1) Rumusan kalimat soal/ pertanyaan komunikatif.
- (2) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku, kecuali untuk mata pelajaran bahasa asing dan/ atau bahasa daerah.
- (3) Tidak mengandung kata-kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- (4) Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan.
- (5) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.

Sama halnya dengan soal menjodohkan dan pilihan ganda, untuk kaidah soal sesuai indikator tidak diterapkan dalam penelitian ini karena untuk menganalisis soal sesuai indikator dibutuhkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat indikator. Sedangkan pada saat pengumpulan data, guru hanya memberikan soal tanpa indikator.

Kaidah penulisan soal uraian dari Panduan Penilaian SMA Tahun 2017 memiliki beberapa kesamaan dengan teori Suwarno, bedanya hanya 2 butir, yaitu

menurut segi substansi/ materi : (1) tidak bersifat SARA dan PPPK dan menurut segi bahasa : (2) tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan. Inti dari kedua teori tersebut hampir sama. Sehingga, teori yang akan digunakan untuk menganalisis adalah teori dari Panduan Penilaian Untuk SMA Tahun 2017 karena pembagiannya lebih spesifik, berdasarkan materi, konstruksi, dan bahasa dan digunakan oleh guru mata pelajaran atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai panduan dalam menyusun soal. Berkaitan dengan analisis soal berdasarkan materi, maka acuan materi dapat dilihat dari Silabus Bahasa Prancis, yang di dalamnya memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

### 2.2.3 Silabus Bahasa Prancis Kelas X

Menurut Kemendikbud 2017, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Istilah SK-KD diganti menjadi KI-KD.

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas, atau program. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Berikut adalah tabel KI dan KD berdasarkan Silabus.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

<b>Kompetensi Inti</b>
KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai

---

permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

---

### **Kompetensi Dasar**

---

3.1. Mendemonstrasikan tindak tutur untuk menyapa dan berpamitan (*Saluer et prendre congé*), mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf (*remercier et s'excuser*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.

4.1. Menerapkan tindak tutur untuk menyapa dan berpamitan (*saluer et prendre congé*), mengucapkan terima kasih dan meminta maaf (*remercier et s'excuser*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.

3.2. Mendemonstrasikan tindak tutur untuk memperkenalkan diri (*se présenter*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.

4.2. Menerapkan tindak tutur untuk memperkenalkan diri (*se présenter*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.

3.3. Mendemonstrasikan jam, hari, tanggal, bulan, tahun (*heure, jour, date, mois, année*) dalam bentuk angka dan huruf dengan memperhatikan fungsi sosial,

---

---

struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.

- 4.3. Menerapkan tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan jam, hari, tanggal, bulan, tahun (*heure, jour, date, mois, année*) dalam bentuk angka dan huruf dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.
  - 3.4. Mendemonstrasikan tindak tutur untuk menyatakan jati diri (*présenter son identité*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.
  - 4.4. Menerapkan tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan jati diri dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.
  - 3.5. Menggolongkan nama benda dan bangunan publik (*des choses et des lieux publics*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.
  - 4.5. Menerapkan tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan nama benda dan bangunan publik (*des choses et des lieux publics*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan..
  - 3.6. Menggambarkan tindak tutur untuk menyatakan karakteristik atau sifat orang dan benda (*caractères de personnes et de choses*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.
  - 4.6. Menggambarkan tindak tutur untuk menyatakan karakteristik atau sifat orang dan benda (*caractères de personnes et de choses*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
  - 3.7. Menafsirkan instruksi, tanda dan rambu (*instructions, signes, panneaux*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.
  - 4.7. Menetapkan instruksi, tanda dan rambu (*instructions, signes, panneaux*)
-

---

dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional tulis dan lisan.

- 3.8. Mendemonstrasikan lirik lagu (*paroles d'une chanson*) berbahasa Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.
  - 4.8. Menggambarkan lirik lagu (*paroles d'une chanson*) berbahasa Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.
-

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran dari penelitian ini.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas soal tes formatif berupa soal jawaban singkat, menjodohkan, pilihan ganda dan uraian yang dibuat oleh guru bahasa Prancis SMA di kota Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Dilihat dari jenis soal, soal jawaban singkat memiliki kualitas **Baik** karena skor yang diperoleh berada di antara (272 – 408) yaitu 387; soal menjodohkan memiliki kualitas **Baik** karena skor yang diperoleh berada di antara (4 – 6) yaitu 4; soal pilihan ganda memiliki kualitas **Baik** karena skor yang diperoleh berada di antara (80 – 121) yaitu 117; soal uraian memiliki kualitas **Baik** karena skor yang diperoleh berada di antara (310 – 466) yaitu 406. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan, soal memiliki kualitas **Baik** karena skor yang diperoleh berada di antara (666 – 1000) yaitu 914.
- 2) Soal yang paling baik kualitasnya adalah soal pilihan ganda karena persentasenya paling banyak yaitu 97%.

Terdapat beberapa kekurangan pada soal tes formatif buatan guru bahasa Prancis SMA di kota Semarang. Kekurangan-kekurangan pada soal jawaban singkat di antaranya terdapat beberapa kemungkinan jawaban sehingga jawaban tidak pasti dan struktur bahasa yang tidak sesuai kaidah. Kemudian kesalahan yang terdapat pada soal menjodohkan adalah jumlah premis sama dengan jumlah respon, soal yang baik seharusnya jumlah respon lebih dari jumlah premis. Selanjutnya, kesalahan yang terdapat di soal pilihan ganda adalah pilihan jawaban tidak homogen. Adapun kekurangan yang terdapat di soal uraian adalah tidak terdapat petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal, tidak terdapat pedoman penskoran atau rubrik penilaian, soal tidak menggunakan struktur

bahasa yang sesuai dengan kaidah dan kalimat yang mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan bagi pembuat soal, dalam hal ini guru bahasa Prancis SMA di kota Semarang untuk memperhatikan hal – hal berikut :

- 1) Dalam membuat soal jawaban singkat, sebaiknya guru memperhatikan kepastian jawaban dan penggunaan struktur bahasa Prancis yang benar, terutama dalam penulisan ejaan maupun unsur-unsur bahasa, seperti tanda baca, *l'article* dan *accent*.
- 2) Dalam membuat soal menjodohkan, sebaiknya guru memperhatikan jumlah premis dan respon.
- 3) Dalam membuat soal pilihan ganda, sebaiknya guru memperhatikan homogenitas pilihan jawaban.
- 4) Dalam membuat soal uraian, sebaiknya guru menyertainya dengan rubrik penilaian, menggunakan struktur bahasa Prancis yang sesuai kaidah dan kalimat yang mengandung kata-kata/ kalimat yang tidak menimbulkan penafsiran ganda.
- 5) Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya ketika meminta data yang berupa soal, peneliti juga meminta kisi-kisi soal atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada guru yang di dalamnya terdapat indikator agar soal dapat dianalisis dengan indikator.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori, dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat Indonesia.
- Azwar, Saifuddin. 2019. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boissard. 2016. *L'Évaluation Formative : Un Outil de Progression*. Synergies France. Nomor 10. 2016. Hlm. 123-132. Lyon : Université Catholique de Lyon.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerard. 2003. *Nommes Pour La Rédaction et La Correction de Question QRC, QROC, et de Problèmes à Éléments-Clé*. Médecine. (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2018).
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemendikbud. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Prancis Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/ MA)*. Jakarta: BSNP.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penilaian Untuk SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mufida, Astuti dan Purwani. 2019. *L'Analyse de La Qualité du Test Formatif Programmé Faite Par Les Professeur Au Lycée Pour La Xeme Classe À Semarang*. Journal Didactique du FLE Didactofrancia 8 (2). Hlm. 1-6. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Nugraheni, Widodo dan Sugiyo. 2013. *Kualitas Soal Buatan Guru dan Dinas Pendidikan Bidang Studi Kimia*. Jurnal Chemistry in Education 2 (1). Hlm. 1-8. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratnawulan, Elis dan A. Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Santoso. 2012. *An analysis of English formative test at the second grade student of SMP Babus Salam Panguragan*. Tesis. IAIN Syaikh Nurjati Cirebon, Cirebon.
- Siregar dan Lestari. 2018. *Analisis Soal Buatan Guru Matematika MI Al-Hidayah*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 2. Nomor 6. Hlm. 1698-1702. Riau : Universitas Riau.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suwarno, Wiji. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.